



DINASTI : (Developing Innovation for Social Transformation and Inclusion)

<https://sekawanpress.com/journals/index.php/dinasti/index>

P-ISSN: xxxx-xxx; E-ISSN: xxx-xxx

Vol. 1 No. 2 Tahun 2026 | 99-114

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI KIRAB AKBAR DEWI MAKCO DI KLENTENG TJOE AN KIONG LASEM SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS

SAILA MIZAB RIFDAL KAFILI

**Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
Sunan Kudus, Kudus, Indonesia**

sailamizabr@gmail.com

Abstract

The Grand Procession of Goddess Makco at Tjoe An Kiong Temple in Lasem represents a multicultural cultural practice that functions not only as a religious ritual but also as a medium for social interaction among diverse ethnic, religious, and cultural communities. Although previous studies have extensively examined the Chinese cultural traditions of Lasem from historical and acculturation perspectives, limited attention has been given to the social values embedded in the Grand Procession of Goddess Makco and their relevance as a learning resource for Social Studies education. This study aims to analyze the social values embedded in the Grand Procession of Goddess Makco and examine their relevance as a local wisdom-based learning resource for Social Studies. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the tradition embodies social values of mutual cooperation, tolerance, solidarity, responsibility, and social integration, as reflected in collaborative committee work, interfaith community participation, and the distribution of roles throughout the procession. These values strengthen social cohesion within a multicultural society while serving as a contextual learning resource for Social Studies, particularly in topics related to cultural diversity, social interaction, and character education based on local wisdom. This study contributes to the development of local wisdom-based Social Studies learning resources and highlights the educational potential of cultural traditions in fostering character development within multicultural communities.

Keywords: *Grand Procession of Goddess Makco; social values; Social Studies learning; local wisdom; multicultural society.*

Abstrak

Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco di Klenteng Tjoe An Kiong Lasem merepresentasikan praktik budaya masyarakat multikultural yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial lintas etnis, agama, dan budaya. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji tradisi budaya masyarakat Tionghoa di Lasem dari perspektif sejarah dan akulturasi, kajian yang secara khusus mengungkap nilai-nilai sosial dalam Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco serta mengkaji relevansinya sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco mengandung nilai gotong royong, toleransi, solidaritas, tanggung jawab, dan integrasi sosial yang tercermin dalam kolaborasi panitia, partisipasi masyarakat lintas agama, serta pembagian peran selama prosesi berlangsung. Nilai-nilai tersebut memperkuat kohesi sosial masyarakat multikultural sekaligus memiliki relevansi sebagai sumber pembelajaran IPS yang kontekstual, khususnya pada materi keberagaman sosial budaya, interaksi sosial, dan penguatan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan sumber pembelajaran IPS berbasis budaya lokal serta memperkuat pemanfaatan tradisi sebagai media pendidikan karakter dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco; nilai sosial; pembelajaran IPS; kearifan lokal; masyarakat multikultural.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman budaya tertinggi di dunia. Keberagaman tersebut tercermin melalui keberadaan lebih dari seribu kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, berbagai sistem kepercayaan, serta beragam tradisi yang berkembang di setiap wilayah. Keragaman tersebut merupakan modal sosial dan budaya yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas bangsa sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat yang multikultural, sebagaimana tampak pada proses

asimilasi sosial-budaya yang terjadi ketika kelompok masyarakat dari latar belakang etnis berbeda berinteraksi dalam satu lingkungan sosial (Geertz & Darnton, 1973; Koentjaraningrat, 2009; Wahayuningtiyas et al., 2024). Dalam konteks pembangunan nasional, keberagaman budaya tidak hanya dipandang sebagai warisan yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang mampu memperkuat karakter, toleransi, dan integrasi sosial masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

Keberagaman budaya tersebut memperoleh legitimasi melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menegaskan bahwa kebudayaan merupakan investasi strategis dalam pembangunan nasional. Di sisi lain, UNESCO juga menempatkan keberagaman budaya sebagai fondasi penting dalam pembangunan berkelanjutan karena mampu memperkuat kohesi sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendorong terciptanya perdamaian antarkelompok (Banks, 2015; UNESCO, 2022). Dengan demikian, pelestarian tradisi lokal tidak hanya berfungsi mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat, tetapi juga menjadi media untuk mentransformasikan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Salah satu wilayah di Indonesia yang merepresentasikan keberhasilan kehidupan masyarakat multikultural adalah Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Kawasan pesisir ini sejak abad ke-15 berkembang sebagai jalur perdagangan internasional yang mempertemukan masyarakat Jawa, Tionghoa, Arab, dan berbagai kelompok etnis lainnya. Interaksi sosial yang berlangsung selama berabad-abad melahirkan proses akulturasi budaya yang relatif harmonis, sebagaimana juga ditemukan pada masyarakat pesisir lain di kawasan Rembang yang memelihara tradisi sedekah laut sebagai wujud kearifan lokal yang memperkuat nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap alam (Lailiyah et al., 2023), sehingga Lasem sering diposisikan sebagai salah satu representasi nyata kehidupan multikultural di Indonesia (Denys, 1996).

Salah satu manifestasi akulturasi budaya yang masih lestari hingga saat ini adalah Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco yang diselenggarakan di Klenteng Tjoe An Kiong Lasem. Tradisi ini merupakan prosesi budaya-keagamaan masyarakat Tionghoa sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Makco (Mazu), yang dalam kepercayaan masyarakat pesisir dipandang sebagai pelindung pelayaran dan simbol keselamatan. Menariknya, pelaksanaan kirab tidak hanya melibatkan komunitas Tionghoa, tetapi juga diikuti oleh masyarakat Jawa, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan, aparat pemerintah, serta berbagai unsur masyarakat lainnya. Keterlibatan lintas etnis dan lintas agama tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco telah berkembang menjadi ruang interaksi sosial yang melampaui fungsi ritual keagamaan, sekaligus menjadi wahana penguatan solidaritas sosial dalam masyarakat multikultural.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa tradisi lokal memiliki fungsi sosial yang lebih luas dibandingkan sekadar pelestarian budaya. Selama prosesi kirab berlangsung, masyarakat membangun kerja sama dalam berbagai bentuk, mulai dari persiapan kegiatan, pengaturan keamanan, penyediaan konsumsi, hingga pelaksanaan rangkaian acara secara kolektif. Selain itu, praktik penghormatan terhadap rumah ibadah agama lain ketika kirab melintas menjadi representasi nyata nilai toleransi yang hidup dalam masyarakat Lasem. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keberagaman tidak hanya dipraktikkan sebagai norma sosial, tetapi juga diwariskan secara kultural melalui tradisi yang terus dipelihara oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal berpotensi menjadi media transmisi nilai sosial yang efektif sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam perspektif pendidikan, kekayaan nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat sesungguhnya merupakan sumber belajar yang kontekstual. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep akademik, tetapi juga bertujuan membentuk peserta

didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, sikap demokratis, serta karakter yang mampu hidup dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, pemanfaatan tradisi lokal sebagai sumber belajar menjadi penting, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai tradisi masyarakat yang mengandung nilai pelestarian lingkungan dan kearifan hidup berdampingan dengan alam, karena memungkinkan peserta didik memahami konsep sosial berdasarkan realitas kehidupan yang mereka jumpai di lingkungan sekitar (Fiani, 2023). Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal juga diyakini mampu meningkatkan kebermanfaatan belajar sekaligus memperkuat pendidikan karakter melalui pengalaman sosial yang autentik.

Keberadaan Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Lasem menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya memiliki dimensi budaya dan religius, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat multikultural. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi, mulai dari proses persiapan, pelaksanaan kirab, hingga interaksi antarkelompok masyarakat selama kegiatan berlangsung. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk modal sosial (*social capital*) yang berperan penting dalam membangun kohesi sosial, memperkuat hubungan antarkelompok, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman budaya (Putnam, 2000). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, modal sosial semacam ini menjadi fondasi penting dalam menjaga integrasi sosial sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat memiliki potensi besar untuk diintegrasikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membekali peserta didik dengan penguasaan konsep-konsep sosial, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, karakter demokratis, serta sikap menghargai keberagaman. Oleh

karena itu, lingkungan sosial dan budaya di sekitar peserta didik merupakan sumber belajar autentik yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS terbukti mampu meningkatkan kebermaknaan belajar sekaligus memperkuat pendidikan karakter melalui pengalaman sosial yang nyata (Nur, 2022; Nursa'ban, 2021). Argumentasi tersebut juga sejalan dengan penelitian Dany Miftah M. Nur yang menegaskan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mampu memperkuat pendidikan karakter dan meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki kontribusi penting dalam membentuk nilai sosial masyarakat. Penelitian mengenai Tradisi Jrahi, misalnya, menunjukkan bahwa praktik kearifan lokal berfungsi sebagai media penguatan moderasi beragama melalui nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghormati dalam kehidupan masyarakat multikultural (Fiani et al., 2024). Penelitian lain mengenai Tradisi Asrah Batin mengungkapkan bahwa tradisi lokal mengandung nilai budaya yang relevan sebagai sumber pembelajaran IPS karena mampu mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian lain mengenai Tradisi Asrah Batin mengungkapkan bahwa tradisi lokal mengandung nilai budaya yang relevan sebagai sumber pembelajaran IPS karena mampu mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. Demikian pula penelitian mengenai representasi tindakan sosial dalam tradisi masyarakat modern menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Kontribusi penelitian Dany Miftah M. Nur dan kolega mengenai Tradisi Ampyang Maulid di Loram Kulon semakin memperkuat pandangan bahwa tradisi lokal merupakan ruang aktualisasi nilai sosial-religius sekaligus sarana pelestarian identitas budaya masyarakat. Penelitian tersebut menemukan bahwa gotong

royong, solidaritas sosial, dan partisipasi masyarakat menjadi faktor utama dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi di tengah arus modernisasi. Temuan serupa juga terlihat pada kajian mengenai Tradisi Baratan di Jepara yang menegaskan bahwa tradisi lokal mengandung nilai-nilai IPS, seperti kerja sama, religiusitas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab, yang efektif digunakan sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, sebagian besar kajian masih berorientasi pada aspek historis, akulturasi budaya, pelestarian tradisi, maupun pendidikan karakter. Penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengintegrasikan analisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco dengan pengembangannya sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Selain itu, kajian mengenai Kirab Akbar Dewi Makco sendiri lebih banyak memosisikan tradisi sebagai fenomena budaya dan ritual keagamaan, sedangkan dimensi sosial-edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS masih relatif jarang dikaji. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum optimalnya pemanfaatan tradisi budaya masyarakat multikultural sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengintegrasikan kajian nilai-nilai sosial Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco dengan pengembangan sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi tradisi lokal bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar kontekstual yang mampu menghubungkan konsep-konsep IPS dengan realitas sosial masyarakat multikultural. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan IPS berbasis kearifan lokal sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco di Klenteng Tjoe An Kiong Lasem serta mengkaji relevansinya sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan IPS, memperluas pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar, serta menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran kontekstual pada masyarakat multikultural.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco di Klenteng Tjoe An Kiong Lasem serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pengungkapan makna, proses, dan interaksi sosial yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan masyarakat. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena budaya yang berlangsung pada konteks tertentu sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang berkembang dalam tradisi tersebut (Creswell & Poth, 2016; Moleong & Surjaman, 2014; Sugiyono, 2013).

Penelitian dilaksanakan di Klenteng Tjoe An Kiong Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, sebagai lokasi utama penyelenggaraan Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco. Selain itu, penelitian juga dilakukan di SMP Negeri 3 Lasem untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai sosial tradisi sebagai sumber pembelajaran IPS. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan secara bertahap melalui observasi terhadap rangkaian pelaksanaan kirab, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik sosial dan implementasinya dalam konteks pendidikan.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Informan terdiri atas pengurus Klenteng Tjoe An Kiong, panitia penyelenggara Kirab Akbar Dewi Makco, masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan kirab, guru mata pelajaran IPS, serta peserta didik SMP Negeri 3 Lasem. Pemilihan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan terhadap pelaksanaan tradisi serta pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur dengan para informan yang terlibat secara langsung dalam Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung berupa arsip kegiatan, foto, rekaman prosesi kirab, dokumen sejarah Klenteng Tjoe An Kiong, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir secara langsung pada lokasi penelitian tanpa terlibat dalam aktivitas yang diamati. Observasi difokuskan pada proses pelaksanaan kirab, pola interaksi antarpeserta, bentuk partisipasi masyarakat, serta manifestasi nilai-nilai sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang memungkinkan penggalan informasi secara lebih mendalam sesuai perkembangan data di lapangan. Untuk menjaga etika penelitian, identitas informan disajikan dalam bentuk kategori, seperti pengurus klenteng, panitia, masyarakat, guru, dan peserta didik. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, video, arsip kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya sebagai bahan pelengkap sekaligus sarana verifikasi terhadap data hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Lincoln & Guba, 1985;

Mulyana, 2001; Yin, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda guna memperoleh konsistensi informasi serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan identifikasi pola hubungan antarkategori. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai nilai-nilai sosial dalam Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco di Klenteng Tjoe An Kiong Lasem tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya masyarakat Tionghoa, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan empat nilai sosial inti, yaitu gotong royong, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab. Keempat nilai tersebut tampak sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kirab dan secara bersama-sama bermuara pada terciptanya integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural, sehingga menunjukkan bahwa tradisi budaya berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Nilai gotong royong terlihat dari keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan kirab, mulai dari pengurus klenteng, masyarakat sekitar, aparat keamanan, hingga relawan. Partisipasi tersebut dilakukan secara sukarela dan kolektif sebagai wujud kerja sama bersama demi keberlangsungan tradisi. Temuan ini sejalan dengan teori nilai sosial (Zubaedi, 2005) yang menempatkan gotong royong sebagai wujud tanggung jawab sosial, serta konsep *social capital* (Putnam, 2000) yang menekankan pentingnya kepercayaan dan jaringan sosial dalam membangun kohesi masyarakat.

Nilai toleransi tampak melalui keterlibatan masyarakat lintas agama dalam pelaksanaan kirab, termasuk penghormatan terhadap aktivitas ibadah umat Islam ketika arak-arakan melewati masjid dengan menghentikan sementara musik pengiring. Praktik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lasem mengembangkan toleransi yang diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar sikap menerima perbedaan. Temuan ini mendukung pandangan (Durkheim, 1984) mengenai solidaritas sosial yang dibangun melalui kesadaran kolektif dalam masyarakat yang majemuk.

Nilai solidaritas tampak melalui antusiasme masyarakat mengikuti seluruh rangkaian kirab, yang menunjukkan bahwa tradisi ini telah berkembang menjadi identitas budaya bersama lintas kelompok. Solidaritas tersebut terlihat dari kesediaan berbagai elemen masyarakat untuk saling membantu dan menjaga kebersamaan sepanjang prosesi berlangsung, tanpa memandang latar belakang etnis maupun agama. Temuan ini selaras dengan penelitian Dany Miftah M. Nur dkk. mengenai tradisi lokal yang menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat (Frida Amalia Ramadhani et al., 2025; Nur, 2022; Nur & Fitriani, 2020).

Nilai tanggung jawab tercermin dari kesediaan masyarakat mengemban peran masing-masing secara sukarela selama prosesi berlangsung, seperti mengatur lalu lintas, menjaga keamanan, hingga memberikan bantuan kepada peserta kirab. Pembagian peran tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif

untuk memastikan keberlangsungan tradisi, sekaligus mencerminkan tanggung jawab sosial yang dijalankan secara sukarela oleh berbagai unsur masyarakat tanpa menunggu instruksi formal.

Keempat nilai tersebut gotong royong, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab secara bersama-sama bermuara pada terciptanya integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat Lasem yang multikultural. Integrasi sosial ini tampak dari terjalinnya hubungan yang harmonis antarkelompok etnis dan agama yang terlibat dalam pelaksanaan kirab, tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing kelompok. Dengan demikian, Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media penguatan kohesi dan integrasi sosial masyarakat multikultural.

Implementasi Nilai-Nilai Sosial Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco telah dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Lasem, khususnya pada materi integrasi sosial kelas VIII. Guru mengaitkan konsep-konsep IPS dengan fenomena budaya lokal sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai gotong royong, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab, serta bagaimana keempatnya bermuara pada terciptanya integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan tradisi kirab ke dalam modul ajar melalui pemanfaatan foto, video dokumentasi, dan pengalaman peserta didik sebagai sumber belajar. Selanjutnya, pembelajaran dilaksanakan menggunakan diskusi kelompok, presentasi, dan analisis kasus sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar.

Temuan tersebut sejalan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (Johnson, 2002) yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih

bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Selain meningkatkan pemahaman konseptual, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga mendukung penguatan karakter gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka serta Profil Pelajar Pancasila.

Relevansi Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco memiliki relevansi yang tinggi sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Tradisi ini mengandung berbagai konsep IPS, seperti interaksi sosial, keberagaman budaya, integrasi sosial, dan kehidupan masyarakat multikultural yang dapat dijadikan contoh nyata dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan tradisi lokal menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena peserta didik mempelajari fenomena yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendekatan *place-based learning* (Sobel, 2004) yang memanfaatkan lingkungan sosial sebagai laboratorium pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah menghubungkan teori dengan realitas kehidupan.

Selain memperkuat pemahaman materi, penggunaan tradisi lokal juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai toleransi, gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab yang berkembang dalam Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS serta dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama gotong royong, berkebinekaan global, dan bernalar kritis.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat ditransformasikan menjadi sumber pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengidentifikasi nilai budaya, penelitian ini menjelaskan hubungan antara nilai sosial yang hidup di masyarakat dengan implementasinya dalam proses pembelajaran.

Model tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab dapat diintegrasikan melalui pembelajaran kontekstual sehingga menghasilkan penguatan kompetensi sosial, literasi budaya, integrasi sosial, serta karakter peserta didik. Dengan demikian, tradisi lokal memiliki posisi strategis sebagai sumber inovasi pembelajaran IPS yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco di Klenteng Tjoe An Kiong Lasem tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media penguatan kehidupan sosial masyarakat multikultural. Hasil penelitian mengidentifikasi empat nilai sosial inti yang berkembang dalam pelaksanaan tradisi, yaitu gotong royong, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab, yang secara bersama-sama bermuara pada terciptanya integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam partisipasi aktif masyarakat lintas etnis dan agama sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kirab, sehingga memperkuat kohesi sosial, integrasi sosial, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dalam Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco memiliki relevansi yang tinggi sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 3 Lasem. Guru mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai contoh nyata dalam materi interaksi sosial, integrasi sosial, dan keberagaman budaya. Pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar menjadikan pembelajaran lebih bermakna, sekaligus mendukung penguatan karakter peserta didik, seperti gotong royong, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab yang selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa tradisi budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai objek pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam pembelajaran IPS. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran sebagai upaya menghubungkan konsep-konsep akademik dengan realitas kehidupan masyarakat, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konseptual, literasi budaya, serta kompetensi sosial peserta didik. Dengan demikian, Tradisi Kirab Akbar Dewi Makco dapat dijadikan salah satu model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan di masyarakat multikultural.

Daftar Pustaka

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education* (Vol. 4). Routledge New York, NY.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Denys, L. (1996). Nusa Jawa: Silang Budaya. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Jilid, 2.
- Durkheim, E. (1984). The division of labor in society (WD Halls, Trans.). New York.
- Fiani, D. M. (2023). Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Geoedusains*, 4(2), 86–99.
- Fiani, D. M., Nur, D. M. M., & Karim, A. (2024). Tradition and Moderation: Exploring the Values of Religious Moderation in the Local Wisdom of the Jrahi Pati Community. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(2), 367–378. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i2.2111>
- Frida Amalia Ramadhani, Alia Shafa Noria, Richa Jauharatuz Zahroh, Muhammad Choirul Anwar, Alfin Zakaria Firmansyah, & Dany Miftah M. Nur. (2025). Tradisi Ampyang Maulid Sebagai Sarana Pelestarian Nilai Sosial – Religius dan Identitas Budaya Masyarakat Loram Kulon. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 229–235. <https://doi.org/10.62017/arima.v3i2.6263>
- Geertz, C., & Darnton, R. (1973). *The interpretation of cultures* (Vol. 5019). Basic books New York.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lailiyah, M., Fiani, D. M., Prasetyo, M. J., Suryaningsih, P., & Rizqina, Y. M. (2023). Local Wisdom Values of Sea Alms Tradition in Tanjungan Rembang Village.
- Lincoln, Y., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. In *Naturalistic inquiry*. Sage

Publication.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook* (pp. 12–14). Thousand Oaks, California SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*.
- Nur, D. M. M. (2022). Strengthening Character Education Based on Local Wisdom in Learning IPS. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 11(2).
- Nur, D. M. M., & Fitriani, R. (2020). Membumikan Nilai-nilai Moderasi Agama di Masa Pandemi (dalam Perspektif IPS). *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(2), 110–119.
- Nursa'ban, M. (2021). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2), 145–158.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Sobel, D. (2004). Place-based education: Connecting classrooms and communities. *Education for Meaning and Social Justice*, 17(3), 63–64.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- UNESCO. (2022). *Re/Shaping policies for creativity: Addressing culture as a global public good*. UNESCO Publishing.
- Wahayuningtiyas, A., Fiani, D. M., Rizqina, Y. M., Zuhaida, F., Fathoni, I., & Fatah, A. (2024). Asimilasi Sosial-Budaya Mahasiswa Papua di IAIN Kudus. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 153–166.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage publications.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan berbasis masyarakat: upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*. Pustaka Pelajar.